

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi keuangan dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Krishna, 2010). Menurut President's Advisory Council dalam penelitian Monticone (2011), literasi keuangan adalah kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup. Menurut Huston (2010) literasi keuangan merupakan komponen modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.

Melihat kondisi perekonomian saat ini, peran literasi keuangan menjadi lebih penting. Individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar serta *skill* untuk mengelola keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidupnya, terutama bagi seorang wirausaha yang sering melakukan aktivitas pengambilan keputusan terutama yang berhubungan dengan keuangan usahanya. Kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan rendahnya akses ke lembaga keuangan dan menghambat kemakmuran.

Tingkat literasi keuangan Indonesia hanya 23% dan tingkat inklusi keuangannya baru mencapai 59,74% (ojk.go.id). Bila dibandingkan dengan hasil penelitian *World Bank* tahun 2014, tingkat inklusi keuangan Indonesia masih jauh

tertinggal dari negara tetangga. Singapura sudah mencapai 96%, Malaysia 81%, dan Thailand mencapai 78%. Rendahnya tingkat literasi keuangan merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat inklusi keuangan (sinarharapan.com), selain itu juga kurang dari setengah masyarakat Indonesia belum mengakses produk dan jasa keuangan.

Usaha Mikro Kecil Menengah atau yang sering disingkat UMKM merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan Negara Indonesia. UMKM memiliki peranan yang sangat penting dalam lajunya perekonomian Indonesia. UMKM sangat membantu negara atau pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan mendukung pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang dilakukan OJK pada 2013, tingkat literasi keuangan UMKM mencapai 15,7% sementara tingkat inklusi keuangan UMKM hanya 53,3%. Jumlah tersebut lebih rendah dari rata-rata nasional sebesar 21,8% untuk literasi dan 59,7% untuk inklusi keuangan. Pemahaman akan literasi keuangan sangat di perlukan bagi para pelaku usaha khususnya bagi pelaku Usaha Kecil dan Menengah. Di Indonesia UMKM merupakan penopang perekonomian negara yang tidak bisa di kesampingkan, hal ini dikarenakan UMKM memiliki daya tahan yang lebih dibanding dengan jenis usaha lainnya. Perkembangan Produk Domestik Bruto dari UMKM selamat 3 tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Hal ini terbukti dari kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto, berdasarkan data dari kantor Kementrian Koperasi dan UMKM pada tahun 2010 kontribusi UMKM terhadap

PDB sekitar 56,53%. Tahun 2011, kontribusi UMKM terhadap PDB sekitar 57,94%. Bahkan PDB pada tahun 2015 mencapai 60,34%. Serapan tenaga kerja pada UMKM mencapai 97,22% (kemenperin.go.id). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa selama ini UMKM masih menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dengan memberikan kontribusi PDB lebih besar daripada usaha besar, bahkan dalam 3 tahun terakhir menunjukkan peningkatan kontribusinya terhadap PDB jika dibandingkan dengan usaha besar.

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Indonesia Tahun 2010-2013

Unit Usaha	2010 (unit)	2011 (unit)	2012 (unit)	2013 (unit)
Usaha Mikro	53.504.416	54.559.969	55.856.176	57.189.393
Usaha Kecil	568.397	602.195	629.418	654.222
Usaha Menengah	42.008	44.280	48.997	52.106
Total	54.114.821	55.206.444	56.534.591	57.895.721

Sumber: depkop.go.id

Dilihat dari Tabel 1.1 UMKM di Indonesia terus meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Tetapi, sayangnya masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, bukan hanya itu saja kurang dari setengah masyarakat Indonesia belum mengakses produk dan jasa keuangan.

Pertumbuhan UMKM di kota Palembang setiap tahun meningkat sekitar 3,66%. Jumlah UMKM pada tahun 2013 totalnya 31.344 naik menjadi 32.706 pada 2014 terdiri dari berbagai sektor. Pada tahun 2014 jumlah usaha Mikro dan Kecil di Palembang sebanyak 27.849 sedangkan usaha Menengah sebanyak 4.857 (beritapagi.com). Berdasarkan Tabel 1.1 unit usaha yang paling banyak berada pada usaha mikro, sehingga penelitian ini berfokus pada usaha mikro.

UMKM di kota Palembang terdiri dari beberapa jenis usaha, yakni dibidang *fashion*, kuliner, pendidikan, otomotif, dan lainnya. UMKM didominasi

sektor perdagangan kuliner dan sandang khas Palembang (tribunnews.com). Salah satu kuliner khas Palembang adalah Pempek. Pempek merupakan makanan yang diturunkan dari leluhur kita, sampai sekarang masih menjadi makanan favorit setiap keluarga. Makanan ini masih tetap dipertahankan untuk dikonsumsi sebagian besar masyarakat Palembang, dan sekitarnya. Kondisi ini akan terus menggerakkan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi meningkat. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Palembang dalam penelitian Gagan Ganjar (2015) industri pempek telah memberikan kontribusi bagi pendapatan masyarakat sebesar 45% dari pendapatan kota Palembang.

Seiring berjalannya waktu pempek bukan hanya digemari oleh masyarakat Palembang, tetapi digemari juga oleh masyarakat kota lain bahkan makanan khas Palembang ini digemari juga oleh wisatawan dari berbagai negara (tribunnews.com). Tetapi, kurangnya literasi keuangan masyarakat Palembang membuat mereka tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga pengusaha pempek sulit untuk mengembangkan UMKM-nya (koran.bisnis.com).

Saat ini tingkat literasi keuangan yang terjadi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Agustus 2014, bahwa penyaluran kredit untuk UMKM baru sebesar 18% dari total kredit (hanya Rp 635 Triliun dari total kredit Rp 3.500 Triliun) (metrotvnews.com). Menurut pihak OJK nilai tersebut sangat sedikit jika dibandingkan jumlah pelaku usaha UMKM. Para pelaku usaha masih rendah dalam memanfaatkan layanan perbankan dalam mengembangkan usaha miliknya. Karena rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat maka mereka

jarang sekali memanfaatkan kredit yang diberikan oleh bank, bahkan mereka pun kebanyakan menyimpan uang dirumah daripada di bank.

Peningkatan jumlah UMKM yang meningkat dari tahun ke tahun mampu menopang perekonomian daerah. Akan tetapi peningkatan yang luar biasa ini kurang didukung dengan pengetahuan tentang keuangan. Selain itu banyak UMKM yang tidak mengerti pentingnya melakukan perencanaan keuangan, hal inilah yang menyebabkan UMKM sulit berkembang. UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan dapat mencapai tujuan perusahaannya, memiliki orientasi pengembangan usaha dan mampu *survive* dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat literasi keuangan di kalangan UMKM khususnya di Indonesia sudah dilakukan di berbagai kota di Indonesia, hal tersebut mendorong dilakukannya penelitian sejenis untuk mendapatkan temuan mengenai tingkat literasi di kalangan UMKM kota Palembang. Rizki dan Rini (2015) menyimpulkan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di kota Tegal masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Tasya (2015) mayoritas pelaku UMKM di kota Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 73,8%. Sedangkan pada sisi kemampuan mayoritas pelaku UMKM juga memiliki tingkat literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 57,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan finansial pelaku UMKM yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif belum optimal dan harus lebih ditingkatkan lagi. Penelitian lain seperti Boocok dan Wahab (1999), Ede et al.

(2000) dan Rose et al. (2006) dalam penelitian Sri Lestari (2015) menekankan bahwa pemilik UMKM di Malaysia menghadapi kendala keuangan karena mereka tidak memiliki kompetensi khusus di bidang keuangan. Dalam konteks negara-negara Kepulauan Pasifik Selatan, penelitian telah dilakukan oleh Baldacchino (1995) dan Pandaram dan Amosa (2010) yang juga menemukan bukti bahwa masalah keuangan merupakan masalah krusial yang dihadapi oleh UMKM.

Penelitian sebelumnya oleh Dahmen and Rodríguez (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara literasi keuangan dan kinerja yang dialami pengusaha. Hubungan ini secara logis diterapkan pada perusahaan yang dengan literasi keuangan baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dari fenomena yang terjadi sekarang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengembangan UMKM di kota Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap pengembangan UMKM di kota Palembang?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa terdapat pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengembangan UMKM di kota Palembang

D. Manfaat / Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi kepada Otoritas Jasa Keuangan dan pemerintah mengenai tingkat literasi keuangan UMKM khususnya mengenai pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengembangan UMKM di kota Palembang.

2. Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pelaku UMKM agar mereka dapat mengembangkan UMKMinya dengan tingkat literasi keuangan yang dimiliki.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab. Secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan secara singkat latar belakang masalah yang akan diteliti, perumusan permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan yaitu pengertian literasi keuangan, dimensi literasi keuangan, usaha mikro kecil dan menengah, karakteristik UMKM, perkembangan UMKM, kerangka pemikiran, serta memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung untuk merumuskan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menentukan sampel, mengumpulkan data, mendefinisikan variabel dan cara menganalisis data penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil pengumpulan data penelitian, statistik deskriptif, hasil analisis data, serta pembahasan hasil analisis secara terpadu.

BAB V : Simpulan dan Saran

Bab ini mengemukakan simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan serta memberikan saran atas penelitian yang dilakukan.